

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Berfantasi secara aktif yaitu berfantasi yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Contoh: Seorang perancang, pelukis, dan penulis. Berfantasi secara pasif yaitu berfantasi yang tidak dikendalikan, jadi seolah-olah orang yang berfantasi hanya pasif sebagai wadah tanggapan-tanggapan.

Sebagaimana urutan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi 2016, pembelajaran teks cerita fantasi ini juga dimulai dengan memahami sampai pada memproduksi teks cerita fantasi. Kegiatan memahami teks cerita fantasi ini mensyaratkan siswa memiliki keterampilan membaca pemahaman khususnya membaca pemahaman teks cerita fantasi. Kegiatan membaca pemahaman teks cerita fantasi ini dilakukan agar siswa dapat memahami teks tersebut dengan baik.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Salah satu keterampilan menulis dasar yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks cerita fantasi. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, siswa diharapkan dapat mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam tulisannya. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih belum dapat menulis teks cerita fantasi sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis. Humairah, (dalam Silvana, dkk 2018) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita

Fantasi sebagai berikut. Pertama, pembelajaran menulis pada kelas X SMA Negeri 12 Padang

masih bersifat konvensional. Guru tidak memusatkan pembelajaran pada siswa. Kedua, dalam proses pembelajaran siswa masih pasif, bosan dalam mengikuti pelajaran, dan tidak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Ketiga, siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerita fantasi. Keempat, siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Bahkan, ada beberapa siswa yang masih merasa bimbang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi SMP 37 Medan yang telah diberlangsungkan pada 17 Juli 2023, didapat data bawasanya lebih dari setengah jumlah siswa dikelas yang kesulitan untuk menulis teks fantasi. Kriteria nilai rata-rata disekolah 75. yang dimana terdapat beberapa faktor yg menjadi masalah penyebab, yaitu pertama, siswa sulit memahami isi teks fantasi, kedua metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik, sehingga siswa merasa bosan ketika mempelajari teks fantasi, ketiga siswa sulit menulis teks fantasi yg berdasarkan pada struktur dan ciri umum yang tepat. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, masalah ini fokus pada faktor kedua yaitu penggunaan metode yang dilakukan oleh guru kurang menarik, hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru masih tergolong metode ceramah, dimana siswa lebih banyak mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan pada model self directed learning menyediakan pembelajaran mandiri dan terarah, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif, dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum menyampaikan argumennya/pertanyaan kepada pendidik. Model pembelajaran ini juga cocok diterapkan untuk pembelajaran teks fantasi dikarenakan teks fantasi merupakan sebuah teks yg berlandaskan pada imajinasi, sehingga model ini mengajarkan siswa untuk terlebih dahulu menuangkan imajinasinya kedalam sebuah tulisan yang disebut teks fantasi. Berkaitan dengan itu, model pembelajaran ini juga cocok diterapkan untuk saat ini, karena sejalan dengan

kurikulum merdeka, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dikelas, dan guru sebagai pemantau atau yang memberi arah jalan pembelajaran. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian dengan judul“ Pengaruh Penggunaan Model Self Directed Learning Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP 37 Medan".

Berdasarkan masalah tersebut, untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita fantasi, perlu diberikan model pembelajaran yang cocok untuk memotivasi minat dan bakat siswa dalam menulis, khususnya menulis teks cerita fantasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menulis adalah model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL).

Menurut Syah (2015, hlm. 140) *Self-Directed Learning* (Belajar dengan mengarahkan diri sendiri) merupakan pendekatan humanistik dalam arti memberi kemerdekaan manusiawi sepenuhnya kepada pembelajar sehingga guru benar-benar hanya berperan sebagai fasilitator. Dickinson (1987, hlm. 5) berpendapat bahwa pembelajaran *Self-Directed Learning* sebagai kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka bisa saja membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar, dan boleh meminta bantuan maupun bertanya kepada guru apabila tidak mengerti materi tersebut.

Self-Directed Learning (SDL) merupakan proses di mana insiatif belajar dengan atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri (Rustaman,2019). Contoh guru bisa membantu

peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara menulis puisi, maka guru bisa membantu pesertadidik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya.

Harsono (2012) menyatakan bahwa “*self-directed learning* (SDL) diartikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*studentcentred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh peserta didik sendiri”. Model pembelajaran *self-directed learning* (SDL) merupakan salah satu model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan bahwa hasil belajar maksimal diperoleh apabila siswa bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar khusus, dan mengalami keberhasilan dalam belajar, Uno (2013, hlm. 23).

Sedangkan menurut Hartono dan Sunarto (2013) *self-directed learning* (SDL) adalah usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpai di dunia nyata. *SDL* menyadarkan dan memberdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri, di mana proses belajar yang dilakukan berpusat pada siswa (*student centered*).

Dalam menulis cerita fantasi, siswa diharuskan untuk memahami dan menguasai unsur-unsurnya, menguasai perbendaharaan kata-kata, berwawasan luas, dan peka perasaannya. Siswa dapat mengembangkan kecerdasannya saat berusaha menemukan hubungan antarperistiwa atau unsur kemudian menguraikannya melalui proses menggunakan pilihan kata (diksi), imaji (citraan), dan pilihan pola kalimat (sintaksis). Wawasan, kekritisan, kepekaan perasaan diperoleh dan dikembangkan dengan cara menumbuhkan perasaan empati terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya baik yang dilihat dan dirasakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh model *Self- Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP 37 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan bahwa:

- a. Struktur teks cerita fantasi yang ditulis siswa belum memenuhi struktur teks cerita fantasi yang seharusnya.
- b. Teks cerita fantasi yang ditulis siswa belum memenuhi ciri umum teks cerita fantasi yang seharusnya.
- c. Dalam menulis teks cerita fantasi siswa tidak memperhatikan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) terutama pada pemendekan kata, penulisan tanda baca, serta penggunaan huruf kapital yang tidak tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan fokus dan dibatasi pada model pembelajaran *self directed learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP 37 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita fantasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan Model *Self Directed Learning* pada siswa kelas VII SMP 37 Medan ?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah menggunakan Model *Self Directed Learning* pada siswa kelas VII

SMP 37 Medan?

3. Bagaimana pengaruh model Model *Self Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada pembelajara Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP 37 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan penggunaan model *Self directed learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa/i kelas VII SMP 37 Medan
2. Mendeskripsikan perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa/i kelas VII SMP Negeri 37 Medan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Self directed learning*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah bahasa keilmuan dan pengembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa indonesia khususnya pembelajaran menulis teks cerita fantasi

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, sebagai bahan informasi untuk melihat bagaimana model pembelajaran *Self directed learning* dalam mempengaruhi keaktifan siswa disekolah.
- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *self directed learning* sehingga dapat menyesuaikan keaktifan sesuai dengan

kebutuhan dan lingkungannya belajar siswa dikelas maupun dirumah

- d. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam melihat tingkat model pembelajaran self directed learning terhadap keaktifan belajar siswa dan memberikan informasi pada pihak sekolah agar dapat memberikan wacana yang bersifat positif
- e. Bagi peneliti lainnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dari sisi analisis permasalahan, metode dan hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Menulis

Menulis yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca Hadiyanto (2001 dalam Misra, 2014) Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa tahap terakhir, di anggap sebagai keterampilan berbahasa yang cukup sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan menulis dengan baik jika telah menguasai ketiga keteampilan berbahasa lainnya.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan menulis juga menuntut peserta didik untuk mampu menulis berbagai teks salah satunya adalah teks cerita fantasi, menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam pengembangan imajinasi siswa.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi

bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang mengekspresikan pikiran meliputi maksud, keinginan, informasi dalam bahasa tulisan, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut yang tingkatannya paling tinggi.

2.1.2 Hakikat Cerita Fantasi

2.1.2.1 Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk khayalan, anganangan, dan imajinasi pengarang. Nurgiyantoro (2008:295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat imajinasi atau khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan sangat penting dalam cerita fantasi, sehingga

ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenaran dalam cerita tersebut pun diragukan.

Cerita fantasi dibuat dengan penuh kreativitas dan dengan pengembangan jiwa khayalan pengarang. Namun perlu diketahui bahwa fantasi sendiri terdiri dari fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya disebut fantasi aktif sehingga fantasi inilah yang dimiliki oleh para seniman, pelukis, penulis ataupun perancang. Sedangkan fantasi pasif ialah fantasi yang hanya sebatas mimpi atau angan-angan, contohnya orang yang melamun.

cerita fantasi terdapat sebuah keajaiban, kemisteriusan, dan keanehan yang tidak bias dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa

berbeda-beda sesuai dengan imajinasi masing-masing penulis. Oleh karena itu cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasi atau khayalan penulis yang dituangkan melalui tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif atau khayalan. Pada umumnya cerita fantasi ini memiliki unsur-unsur cerita seperti tema, sudut pandang, setting, alur, penokohan, konflik, ending, dan lain-lainnya. Unsur tersebut dibuat dengan sedikit berlebihan dan terkesan yang tidak akan pernah terjadi pada dunia nyata.

2.1.2.2 Ciri Umum Cerita Fantasi

Adapun ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

1) Adanya Keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan

Cerita ini mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin terjadi akan menjadi hal biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulisdidak ada di dunia nyata atau modifikasi dari dunia nyata. Tema dalam cerita fantasi bersifat magic, supranatural atau futuristik.

2) Ide Cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis dan tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide dalam cerita terkadang bersifat sederhana namun mampu menipkan pesan yang menarik di dalamnya.

3) Menggunakan berbagai Latar (lintas ruang dan waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh terkadang akan terjadi pada dua latar yaitu, latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur

dan latar cerita fantasi memiliki ciri khas tersendiri. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

4) Tokoh Unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh terkadang mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari, mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu, dan dapat berada pada setting waktu dan tempat yang berbeda (bisa waktu yang lampau ataupun waktu yang akan datang/futuristik).

5) Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa dilihat oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

6) Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

2.1.2.3 Struktur Teks

Struktur teks cerita fantasi atau dikenal juga dengan istilah teks cerita imajinasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur teks cerita fantasi tersebut merupakan istilah lain dari bagian pengenalan, bagian permasalahan, dan bagian penyelesaian. Berdasarkan struktur yang ada maka teks cerita fantasi memiliki struktur yang sama dengan teks narasi pada umumnya.

Teks cerita fantasi sangat sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia tersebut, peserta didik gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan

literasi produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran dengan metode yang tepat dan media pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan daya fantasinya kemudian mampu menuliskan (Hairul, M. 2019).

Adapun struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud (2017), yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi, mengenalkan latar dan tokoh.
- b) Komplikasi, timbulnya masalah hingga masalah memuncak.
- c) Resolusi, penyelesaian masalah.

2.1.3 Model *Self Directed Learning*

2.1.2.4 Pengertian Model *Self Directed Learning*

Model *Self Directed Learning* merupakan pembelajaran mandiri yang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari. *Self Directed Learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Model *Self Directed Learning* memungkinkan siswa dapat mengatur proses belajar dan meningkatkan keaktifan belajar. Proses *Self Directed Learning* mencakup karakteristik belajar dan keaktifan siswa. *Self Directed Learning* merupakan Pendekatan humanistik dalam arti memberi kemerdekaan manusiawi sepenuhnya kepada pembelajar sehingga guru benar-benar hanya berperan sebagai fasilitator. *Self Directed Learning* sebagai kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka bisa saja

membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.

Berdasarkan bahwa model *self directed learning* merupakan proses pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber-sumber, memecahkan persoalan yang ada dan mengambil keputusan sendiri karena guru hanya berperan sebagai fasilitator.

2.1.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model *SelfDirected Learning*

Kelebihan Model *Self Directed Learning* :

- 1) Siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.
- 2) Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi.
- 3) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.
- 4) Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.
- 5) Siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan

Kekurangan Model *Self Directed Learning*:

- 1) Siswa bodoh akan semakin bodoh dan siswa pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.
- 2) Bagi siswa yang malas, maka siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuannya atau

pengetahuannya.

3) Ada beberapa siswa yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena siswa yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *Self Directed Learning* adalah siswa dapat belajar sesuai keinginannya dan siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.

Pembelajaran mandiri dapat memberikan kesempatan untuk siswa untuk mempertajam materi-materi yang dibahas guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kelemahan *Self Directed Learning* adalah semakin banyak siswa yang malas yang belajar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.

c. Langkah-Langkah Model *Self Directed Learning*

Menurut Miftahul Huda (2013) Langkah-Langkah *Self Directed Learning* adalah:

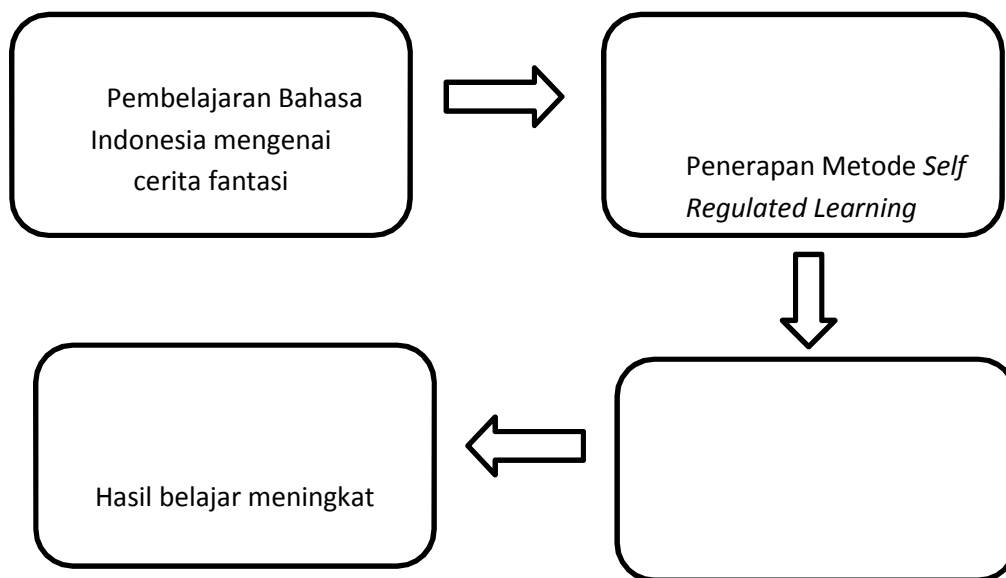
- 1) *Planning* (Perencanaan)
- 2) *Implementing* (Penerapan)
- 3) *Monitoring* (Pengawasan)
- 4) *Evaluating* (Penilaian)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* dapat digunakan untuk mempermudah siswa menganalisis dan menggali informasi yang telah dimiliki oleh siswa dengan mengaitkan permasalahan yang pernah terjadi dalam kehidupannya sehari-hari dan memecahkan permasalahan yang ada dapat mengevaluasi hasil belajar secara mandiri sehingga dapat meningkatnya keaktifan belajar siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah susunan atau rancangan penelitian secara garis besar. Namun begitu, kerangka pemikiran masih bersifat sementara. Kerangka pemikiran juga harus mampu memaparkan dan memperlihatkan masalah-masalah, solusi, hingga hasil yang terdapat dalam penelitian. Tentunya, hal ini harus dilandasi dari hasil penelitian terdahulu dan kajian pustaka.

Bagan 1.1: Pembelajaran Bahasa Indonesia Mengenai Cerita Fantasi



2.3 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *self directed learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasipada pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VII SMP 37 Medan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *self directed learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasipada pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VII SMP 37 Medan.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Sasongko dan Harimurti (2019), melakukan penelitian yang berjudul : “ Penerapan *Self Directed Learning* Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMK Negeri 2 Surabaya”. Bahwa Ho diterima HI ditolak sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan signifikan dari penerapan *Self Directed Learning*

berbasis Google Classroom dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan nilai rata-rata masing masing kelas yaitu kelas kontrol sebesar 85,58 dan kelas eksperimen 83,28. Persamaan penelitian yang dilakukan Anjar Dwi Sasongko dengan penelitian ini adalah sama sama melakukan penelitian pada Variabel tentang *Self Directed Learning*. Sementara itu terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas dengan judul pengaruh model pembelajaran *self directed learning* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian diatas Sugerman, Hasan, dan Mawardi (2022) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Self-Directed Learning* sangat relevan dengan tujuan merdeka belajar yaitu sama-sama menuntut siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya dan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Self-Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMAN 1 Dompu. Dengan hasil uji-t diperoleh nilai thitung sebesar 1,698 dan nilai t tabel sebesar 1,677 dengan angka signifikansi 0,05 yang berarti penggunaan model *Self Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMAN 1 Dompu. sehingga hipotesis Diterima.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Dwita (2021) dengan judul Pengaruh model pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah atas Negeri 1 Pangean Kabupaten Kuansing dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa Sig (2-tailed) yakni sebesar 0,000 artinya Sig

(2-tailed) lebih kecil dari 0,05%, kemudian t hitung pada tabel tersebut sebesar 2,330 sedangkan t tabel sebesar 2.010 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,530 > 2.010$) sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan Model Pembelajaran Self Directed Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangean Kabupaten Kuansing.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental design) dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015 :114) eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sungguhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Desain eksperimen semu mempunyai kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun kelas kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 37 Medan tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi dengan pertimbangan:

- a. Keadaan sekolah dan jumlah siswa/siswi mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh tepat.
- b. Disekolah tersebut dapat menjadi perwakilan jenis sekolah formal tingkat menengah ke atas.
- c. Situasi yang kondusif untuk melakukan penelitian.
- d. Penggunaan model *Self Directed Learning* dalam penulisan cerpen belum pernah dilakukan.

3.3 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dari materi cerita fantasi terdapat pada semester ganjil. Alasan dalam peneliti dapat memiliki waktu dalam pada bulan tersebut karena pada bulan tersebut merupakan waktu yang renggang bagi siswa dan guru masih menyiapkan suatu penyusunan perangkat pembelajaran.

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 37 Medan tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil.

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jadi dalam menentukan kelas yang menjadi sampel, penelitian melakukan sistem acak supaya adil.

Berikut cara yang dilakukan untuk memilih kelas yang akan menjadi sampel.

1. Menyediakan potongan kertas sebanyak-banyak jumlah kelas yaitu tiga potongan kertas.
2. Menuliskan angka 1,2, dan 3 di masukkan kedalam botol.
3. Selanjutnya ketiga kelas yang ada dalam botol tersebut kocok.
4. Setelah itu penelitian dapat mengambil dua gulungan kertas,nama kelas yang tertera didalam gulungan kertas yang telah diambil tersebut akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas terpilih.

3.6 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan pre-test – post-test control group design. Kedua tes tersebut digunakan untuk menganalisis perbandingan hasil sebelum dan sesudah kedua kelas mendapat perlakuan belajar. Indikator keterampilan berpikir kritis mengacu pada ada tidaknya pengaruh model *self-directed learning* terhadap menulis cerita fantasi pada siswa. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Desain Eksperimen *One Grup Pretest-posttest Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁=Tes awal menulis cerita fantasi sebelum mendapat perlakuan X = Perlakuan dengan model *self directed learning*

O₂=Tes akhir menulis cerita fantasi sesudah mendapatkan perlakuan

3.7 Jalannya Penelitian

Langkah-langkah jalannya eksperimen akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jalannya Eksperimen Menggunakan Model *Self Directed Learning*

Pertemuan I (2x40 menit)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan Awal Mengucapkan salam pada siswa, mengabsen siswa	Pembukaan Menjawab salam guru	10 menit
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan standar Kompetensi	Memahami tujuan pembelajaran sesuai yang diajarkan guru	10 menit
3	Kegiatan Inti Memberikan pretest kepada Siswa memahami isi cerita fantasi yang didengar	Mengerjakan pretest	50 menit

4	Kegiatan Akhir Mengumpulkan pretest dan mengakhiri pembelajaran dan Memberi kesimpulan dari pembelajaran	Mengerjakan posttes	10 menit
---	--	---------------------	----------

Pertemuan II (2x40 menit)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan Awal a. Mengucapkan salam pada siswa b. Menjelaskan mengenai cerita fantasi	Menjawab salam dari guru, menjawab absen siswa yang dibacakan oleh guru	5 menit
2	Kegiatan Inti a. Mengamati Tahap orientasi Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan Pembelajaran mengenai cerita fantasi Tahap presentasi atau demonstrasi Pada fase ini, guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dan guru menyajikan materi berupa video cerita fantasi.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran mengenai cerita fantasi. Dalam kegiatan ini, siswa menuju kelompoknya masing- masing yang sudah dibentuk oleh guru dan kemudian siswa Memahami cerita fantasi pada video yang telah Ditampilkan di depan Kelas	65 menit 10menit 10menit

<p>c. Tahap latihan terbimbing Guru membimbing siswa untuk menyimak video cerita fantasi yang telah ditampilkan didepan kelas</p>	<p>.Siswa menyimak video cerita fantasi.</p>	<p>10menit</p>
--	--	----------------

	<p>d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik Guru mengecek apakah siswa telah berhasil memahami cerita fantasi pada video yang telah ditampilkan sesuai dengan struktur cerita dan guru memberikan umpan balik kepada siswa.</p>	<p>Siswa memahami arahan atau umpan balik dari guru.</p>	<p>10menit</p>
	<p>e. Mengeksplorasi Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan siswa, guru melaksanakan demonstrasi mengenai struktur cerita fantasi.</p>	<p>Tiap kelompok saling melakukan demonstrasi dengan cara menyampaikan pendapat masing-masing.</p>	<p>10menit</p>
	<p>f. Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil Simakannya sesuai dengan struktur cerita fantasi.</p>	<p>Siswa mempresentasikan hasil simakannya sesuai dengan struktur cerita fantasi</p>	<p>15menit</p>

Kegiatan Akhir		
Mengomunikasikan		
1. Siswa menyuruh atau memberikan penugasan kepada siswa setiap individu untuk menuliskan hasil simakannya berdasarkan video yang telah ditampilkan didepan kelas sesuai dengan struktur cerita fantasi.	Siswa mengerjakan penugasan dari guru	10 menit
2. Guru mengumpulkan hasil cerita fantasi siswa	Siswa mengumpulkan cerita fantasi yang mereka tuliskan	5 menit
Guru menutup pembelajaran	swa memberikan salam kepada guru.	5 menit

3.8 Instrumen Penelitian

Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan penelitian dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan pre-test siswa/siswi menulis cerita fantasi dengan tema sekolah dan untuk tes penugasan post-test menulis cerita fantasi dengan tema lingkungan. Adapun instrument penelitian tes yang digunakan penelitian untuk mengukur kemampuan siswa/siswi menulis cerita fantasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

No.	Aspek	Deskripsi Cerita Fantasi	Skor
1.	Judul	<p>Judul singkat,padat,jelas dan menggambarkan keseluruhan isi teks. 4</p> <p>Judul singkat,padat dan menggambarkan keseluruhan isi teks. 3</p> <p>Judul singkat dan menggambarkan keseluruhan isi teks. 2</p> <p>Judul menggambarkan keseluruhan isi teks. 1</p>	
2.	Orientasi	<p>Menjelaskan kondisi awal para pelaku,latar, dan peristiwa yang terjadi dengan kronologi yang sangat baik. 4</p> <p>Menjelaskan kondisi awal para pelaku,latar, dan peristiwa yang terjadi dengan kronologi yang baik. 3</p> <p>Menjelaskan kondisi awal para pelaku,latar, dan peristiwa yang terjadi dengan kronologi yang cukup baik. 2</p> <p>Menjelaskan kondisi awal para pelaku,latar, dan peristiwa yang terjadi dengan kronologi yang kurangbaik 1</p>	
3.	Komplikasi	<p>Memunculkan konflik dan klimaks dengan sangat baik. 4</p> <p>Memunculkan konflik dan klimaks dengan baik. 3</p> <p>Memunculkan konflik dan klimaks dengan cukup baik. 2</p> <p>Memunculkan konflik dan klimaks dengan kurang baik. 1</p>	
4.	Resolusi	Menyajikan penyelesaian masalah dengan sangat baik. 4	

		Menyajikan penyelesaian masalah dengan baik.	3
		Menyajikan penyelesaian masalah dengan cukup baik.	2
		Menyajikan penyelesaian masalah dengan kurang baik.	1
5.	Tema	Siswa/siswi sangat mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	4
		Siswa/siswi mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	3
		Siswa/siswi cukup mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	2
		Siswa/siswi kurang mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	1
6.	Diksi(pemilihankata)	Siswa/siswi menggunakan gaya Bahasa dalam menulis cerita fantasi dengan sangat baik.	4
		Siswa/siswi menggunakan gaya Bahasa dalam menulis cerita fantasi dengan baik.	3
		Siswa/siswi menggunakan gaya Bahasa dalam menulis cerita fantasi dengan cukup baik.	2
		Siswa/siswi kurang baik menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi	1
7.	Amanat	Siswa/siswi sangat baik memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	4
		Siswa/siswi baik Ketika memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	3
		Siswa/siswi cukup baik memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	2
		Siswa/siswi kurang baik memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	1

(Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar)

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model *Self Directed Learning*

terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi, digunakan skor menurut Sugiyono (2012:144), sebagai berikut:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{Jumlah Skor Pemerolehan}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}} \times 100$$

Kategori	Penelitian	Nilai
Sangat Baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	59-69	C
Kurang	0-50	D

3.9 Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data yang pertama yaitu, analisis data deskriptif dengan memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh terlebih dahulu dicari persentase jawaban pada pertanyaan masing-masing variable dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P=Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Statistika yang digunakan dalam uji ini adalah uji chi-kuadrat sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \text{Keterangan:}$$

x^2 : nilai normalitas hitung.

f_o : frekuensi yang diperoleh dari data penelitian f_h : frekuensi yang diharapkan

Menentukan X^2_{tabel} dengan $dk=k-1$ dan taraf signifikan 5% kaidah keputusan :

Bila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, distribusi data tidak normal. Bila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, distribusi data normal.

3. Uji Homogenitas

Uji Variansi ini bertujuan untuk melihat apakah kedua data homogen atau tidak. Uji homogen akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Menentukan F_{tabel} dengan dk pembilang= n_1-1 dan dk penyebut = n_2-1 dengan taraf signifikan 0,05. Kaidah keputusan :

Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti tidak homogen. Jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti homogen.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji "t". Bentuk data dalam penelitian ini adalah data interval, dan bentuk hipotesisnya komparatif. Maka teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisa data dengan uji "t" yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu *separated varians* dan *polled varians*.

Beberapa pertimbangan dalam penelitian rumus uji "t" yaitu:

1. Bila $n_1=n_2$ dan varian homogeny maka dapat digunakan rumus uji T *separated varians* dan *polled varians*. Untuk t_{tabel} digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogeny dapat digunakan rumus uji T *polled varians*.

Untuk mengetahui t_{table} digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

3. Bila $n_1 - n_2$ dan varian tidak homogen dapat digunakan rumus uji T *separated varians*.

Untuk t_{tabel} digunakan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.

Untuk menguji apakah kebenaran dapat diterima atau ditolak, maka peneliti menggunakan persamaan untuk menguji statistika uji "t" dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2} \text{ dimana } SEM_1 = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \text{ dan } SEM_{x-y} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

